



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DAN
GAYA BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL
BELAJAR IPS KELAS III SD GUGUS MELATI
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

Rizky Harista Wulansari

NIM : 1401413269

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Harista Wulansari

Nim : 1401413269

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa
Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota
Semarang

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 1 Oktober 2018

Peneliti,


Rizky Harista Wulansari
NIM 1401413269

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang”,

Nama : Rizky Harista Wulansari

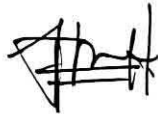
NIM : 1401413269

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 1 Oktober 2018

Pembimbing Utama,



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP.196008201987031003

Pembimbing Pendamping,



Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP 196008201987031003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang” karya,

Nama : Rizky Harista Wulansari

NIM : 1401413269

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program PGSD, FIP, Universitas Negeri Semarang pada hari , tanggal September 2018

Semarang, 21 November 2018

Panitia Ujian



Sekretaris,

Drs. Sukardi, S.Pd, M.Pd
NIP 195905111987031001

Penguji Utama,

Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd.
NIP 195806191987022001

Pembimbing Utama,

Drs. Isa Ansori, M.Pd
NIP196008201987031003

Pembimbing Pendamping,

Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.
NIP 195604051981032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Seseorang yang berhenti belajar adalah orang lanjut usia, meskipun umurnya masih remaja. Seseorang yang tidak pernah berhenti belajar akan selamanya menjadi pemuda” (Henry Ford).
2. “Tugas orang tua adalah mengoptimalkan kehebatan dan meminimalkan kelemahan seorang anak. Orang tua bagaikan pelukis yang menoreh gambar pada selembar kertas dengan kejelian dan kreativitasnya sehingga mampu membuat lukisan yang indah dan dapat dibanggakan. Lukisan orangtua itu adalah gambaran masa depan anak” (Widodo Judarwanto).

PERSEMBAHAN

Tanpa mengurangi rasa syukur kepada Allah Swt, skripsi ini saya persembahkan Kepada:

Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak Hariyanto dan Ibu Ari) yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan, beserta doa disetiap langkah saya.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan kelancaran dan kemudahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Dosen Pembimbing Utama,
4. Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing Pendamping,
5. Dra. Arini Esti Astuti, M.Pd, Dosen Penguji,
6. Mohammad Hisyam selaku pustakawan PGSD FIP UNNES
7. Sunarti, S.Pd., Kuswardono, S.Pd., Sri Rahayu, S.Pd., dan Agus Hari Pranyoto, S.E, M.Pd, kepala SD di Gugus Melati Kota Semarang;
8. Hanimah, S.Pd., Dewi Wulandari, SH. S, Pd., Sri Sujatmini, Suwarni, S.Pd., Guru Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.

Semoga Allah Swt. melimpahkan rahmat serta lindungan-Nya kepada pihak-pihak terkait dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, 21 November 2018

Peneliti,



ABSTRAK

Wulansari, Rizky Harista. 2018. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Drs. Isa Ansori, M.Pd dan Dra. Sri Susilaningih, S.Pd., M.Pd.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari nilai hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya yaitu pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa. Faktor tersebut sangat mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa, karena perhatian orang tua dan gaya belajar yang tepat akan menentukan prestasi belajar yang tinggi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang yang berjumlah 123 siswa. Sampel penelitian sebanyak 43 siswa, diambil menggunakan teknik *proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik angket, dokumentasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan meliputi angket pola asuh orang tua, angket gaya belajar, dan lembar wawancara. Uji instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Sedangkan Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *Product Moment* dan analisis korelasi ganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) hubungan pola asuh orang tua dan hasil belajar IPS diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,177 > 0,176$) H_a diterima, (2) hubungan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,292 > 0,176$) H_a diterima, (3) hubungan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS IPS diperoleh nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,324 > 0,176$), dengan demikian H_a diterima.

Simpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS tergolong kuat. Saran dari peneliti yaitu guru hendaknya memberi pengetahuan untuk siswa berkaitan dengan pola asuh orang tua dan mengenali gaya belajar siswanya, serta orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang tepat dan membantu anak dalam menemukan gaya belajarnya sehingga hasil belajar anak lebih optimal.

Kata kunci: pola asuh orang tua; gaya belajar siswa; hasil belajar IPS

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Masalah	11
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.6.1 Manfaat Teoretis	12
1.6.2 Manfaat Praktis	12
1.6.2.1 Bagi Siswa.....	12
1.6.2.2 Bagi Guru	12
1.6.2.3 Bagi Orang Tua	12
1.6.2.4 Bagi Peneliti	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Kajia Teori	14
2.1.1	Hakikat Pola Asuh Orang Tua	14
2.1.1.1	Pengertian Orang Tua	14
2.1.1.2	Peranan Orang Tua	14
2.1.1.3	Tanggung Jawab Orang Tua	16
2.1.1.4	Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	18
2.1.1.5	Model-model Pola Asuh Orang Tua.....	20
2.1.1.6	Macam-macam Pola Asuh Orang Tua.....	22
2.1.1.7	Indikator Pola Asuh Orang Tua	25
2.1.2	Hakikat Pelajar.....	25
2.1.2.1	Pengertian Belajar.....	25
2.1.2.2	Tujuan Belajar.....	27
2.1.2.3	Ciri-Ciri Belajar	28
2.1.2.4	Prinsip-Prinsip Belajar	29
2.1.2.5	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	32
2.1.2.6	Pengertian Gaya Belajar	32
2.1.2.7	Macam-Macam Gaya Belajar	32
2.1.2.8	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar.....	34
2.1.2.9	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa.....	35
2.1.2.10	Indikator Gaya Belajar.....	35
2.1.3	Hakikat Pembelajaran	36
2.1.3.1	Pengertian Pembelajaran.....	36
2.1.3.2	Ciri-Ciri Pembelajaran.....	37
2.1.3.3	Prinsip-Prinsip Pembelajaran.....	37
2.1.4	Pengertian Hasil Belajar	39
2.1.4.1	Macam-Macam Hasil Belajar	40
2.1.4.2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.....	42
2.1.5	Hakekat IPS	42
2.1.5.1	Pengertian IPS.....	42
2.1.5.2	Tujuan IPS	43

2.1.5.3	Karakteristik Pembelajaran IPS di SD.....	45
2.1.5.4	Ruang Lingkup IPS.....	49
2.1.6	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS	50
2.2	Kajian Empiris	52
2.3	Kerangka Berfikir	55
2.4	Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Desain Penelitian.....	58
3.2	Populasi dan Sampel	59
3.2.1	Populasi Penelitian	59
3.2.2	Sampel Penelitian	60
3.3	Variabel Penelitian	62
3.3.1	Variabel Bebas atau Independent Variable (X)	63
3.3.2	Variabel Terikat atau Variable (Y)	63
3.4	Definisi Operasional Variable	64
3.4.1	Variabel Pola Asuh Orang Tua	64
3.4.2	Variabel Gaya Belajar Siswa	65
3.4.3	Variabel Hasil Belajar IPS	65
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	65
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data	65
3.5.1.1	Angket.....	66
3.5.1.2	Dokumentasi	67
3.5.1.3	Wawancara	67
3.5.2	Instrumen.....	67
3.5.2.1	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	69
3.5.2.2	Hasil Belajar IPS	72
3.5.3	Uji Coba Instrumen	72
3.5.3.1	Uji Validitas	73
3.5.3.1	Uji Reliabilitas	76
3.6	Teknik Analisis Data.....	78

3.6.1 Uji Normalitas	78
3.6.2 Uji Linieritas	78
3.6.3 Teknik Analisis Data Akhir	79
3.6.3.1 Analisis Statistik Deskriptif	80
3.6.3.2 Analisis Kolerasi Sederhana	83
3.6.3.3 Analisis Korelasi Ganda	84
3.6.3.4 Uji Signifikan	85
3.6.3.5 Uji Determinasi	85
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	87
4.1.1 Lokasi dan Subjek Penelitian	87
4.1.2 Analisis Deskriptif	87
4.1.2.1 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	88
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Gaya Belajar	95
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPS	104
4.1.3 Analisis Deskriptif Hasil Belajar IPS	105
4.1.3.1 Uji Normalitas	105
4.1.3.2 Uji Linieritas	109
4.1.4 Hasil Pengujian Hipotesis	111
4.1.5 Hasil Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	112
4.1.5.1 Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar IPS	112
4.1.6 Hasil Hubungan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	113
4.1.6.1 Uji Korelasi Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	113
4.1.7 Hasil Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS	115
4.1.7.1 Analisis Korelasi Ganda	115
4.1.7.2 Uji Signifikansi	117
4.1.7.3 Uji Determinasi	118
4.2 Pembahasan	119
4.2.1 Pemaknaan Hasil Temuan	120
4.2.2 Deskripsi Pola Asuh Orang Tua	120

4.2.3	Deskripsi Gaya Belajar	121
4.2.4	Deskripsi Hasil Belajar IPS	124
4.2.5	Hubungan Pola Asuh Orang Tua (X_1) dengan Hasil Belajar IPS (Y)..	124
4.2.6	Hubungan Gaya Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y)	122
4.2.7	Hubungan Pola Asuh Orang Tua (X_1) dan Gaya Belajar (X_2) dengan Hasil Belajar IPS (Y)	125
4.3	Implikasi Hasil Penelitian	129
4.3.1	Implikasi Teoretis	129
4.3.2	Implikasi Praktis	130
4.3.3	Implikasi Pedagogis	130
BAB V SIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Simpulan	131
5.2	Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA		134
LAMPIRAN.....		136

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Populasi.....	60
Tabel 3.2 Sampel Penelitian.....	62
Tabel 3.3 Skor Butir Soal Skala Likert.....	67
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Angket Pola Asuh Orang Tua	69
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar	71
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Angket Pola Asuh Orang Tua.	74
Tabel 3.7 Hasil Uji Validitas Butir Pernyataan Angket Gaya Belajar.....	75
Tabel 3.8 Interpretasi Nilai Reliabilitas.....	77
Tabel 3.9 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Distribusi Data.....	78
Tabel 3.10 Hasil Uji Linieritas.....	79
Tabel 3.11 Pengkategorian Pola Asuh Orang Tua.....	81
Tabel 3.12 Pengkategorian Gaya Belajar.....	83
Tabel 4.1 Data Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Melati Kota Semarang.....	83
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Pola Asuh Orang Tua	83
Tabel 4.3 Tipe Pola Asuh dan Persentase Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Kelas III SD Negeri Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	86
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Orang Tua Tipe Otoriter	88
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Orang Tua Tipe Permisif	89
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Pola Asuh Orang Tua Tipe Demokratis	91
Tabel 4.7 Keterangan untuk Gaya Belajar	92
Tabel 4.8 Tipe Gaya Belajar dan pada Siswa Kelas III SD Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	93
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Belajar dengan Visual.....	95
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Belajar Dengan Auditorial.....	96

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Belajar Dengan Kinestetik	97
Tabel 4.12 Deskriptif Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	98
Tabel 4.13 Distribusi skor, frekuensi, dan presentase hasil belajar IPS	98
Tabel 4.14 Uji Normalitas Data	105
Tabel 4.15 Hasil Uji Linieritas Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar IPS .	106
Tabel 4.16 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dan Hasil Belajar	107
Tabel 4.17 Hasil Uji Korelasi Sederhana Pola Asuh Orang Tua dan Hasil Belajar	109
Tabel 4.18 Hasil Uji Korelasi Sederhana Gaya Belajar dan Hasil Belajar	110
Tabel 4.19 Hasil Uji Korelasi Ganda X_1 dan X_2 dengan Y	112
Tabel 4.20 Uji Signifikansi	113
Tabel 4.21 Hasil Uji Determinasi X_1 dengan Y	114
Tabel 4.22 Hasil Uji Determinasi X_2 dengan Y	114
Tabel 4.23 Hasil Uji Determinasi X_1 dan X_2 dengan Y	115

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	57
Gambar 3.1 Desain Penelitian Korelasional	59
Gambar 4.1 Diagram Pengelompokan Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	87
Gambar 4.2 Diagram Pengelompokan Gaya Belajar Siswa Kelas III SD Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	94
Gambar 4.3 Distribusi Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	100
Gambar 4.4 Histogram Normalitas Pola Asuh Orang Tua	102
Gambar 4.5 Histogram Normalitas Gaya Belajar	103
Gambar 4.6 Histogram Normalitas Hasil Belajar IPS	104

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Nama Responden Uji Coba Penelitian	136
Lampiran 2 Daftar Nama Sampel Penelitian Siswa Kelas III SDN Gugus Melati Kota Semarang.....	137
Lampiran 3 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua	141
Lampiran 4 Angket Uji Coba Instrumen Pola Asuh Orang Tua Untuk Siswa ..	143
Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Gaya Belajar	147
Lampiran 6 Angket Uji Coba Instrumen Gaya Belajar Siswa Untuk Siswa	148
Lampiran 7 Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian.....	152
Lampiran 8 Hasil Uji Coba Angket Pola Asuh Orang Tua Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang	154
Lampiran 9 Hasil Uji Coba Angket Gaya Belajar Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang	156
Lampiran 10 Tabulasi Hasil Angket Uji Coba Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	158
Lampiran 11 Tabulasi Hasil Angket Uji Coba Instrumen Penelitian Gaya Belajar	162
Lampiran 12 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Pola Asuh Orang Tua	166
Lampiran 13 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Gaya Belajar	168
Lampiran 14 Kisi-Kisi Instrumen Angket Pola Asuh Orang Tua.....	170
Lampiran 15 Angket Instrumen Pola Asuh Orang Tua Untuk Siswa.....	172
Lampiran 16 Kisi-Kisi Instrumen Angket Gaya Belajar	175
Lampiran 17 Angket Instrumen Gaya Belajar Siswa Untuk Siswa.....	177

Lampiran 18 Angket Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua	180
Lampiran 19 Angket Instrumen Penelitian Gaya Belajar	182
Lampiran 20 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua	184
Lampiran 21 Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua Indikator Permisif.....	191
Lampiran 22 Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Pola Asuh Orang Tua Indikator Permisif.....	195
Lampiran 23 Tabulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar	197
Lampiran 24 Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Indikator Visual.....	203
Lampiran 25 Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Indikator Auditorial.....	205
Lampiran 26 Tabulasi Data Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar Indikator Kinestik.....	210
Lampiran 27 Hasil Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang	211
Lampiran 28 Uji Normalitas	215
Lampiran 29 Hasil Uji Linieritas	216
Lampiran 30 Hasil Uji Korelasi Product Moment	217
Lampiran 31 Hasil Uji Korelasi Ganda	218
Lampiran 32 Kisi-Kisi Wawancara.....	220
Lampiran 33 Instrumen Wawancara	222
Lampiran 34 Hasil Wawancara Dengan Wali Murid.....	224
Lampiran 35 Lembar Wawancara Guru	229
Lampiran 36 Surat Izin Penelitian	231
Lampiran 37 Surat Keterangan Penelitian	235
Lampiran 38 Dokumentasi Foto Penelitian	239

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2003).

Berdasarkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003).

Pada hakekatnya pendidikan merupakan upaya sadar dari dalam diri manusia dan lingkungan sekitar yang dapat mewujudkan suatu masyarakat yang berpendidikan untuk menjamin kelangsungan hidup dan kehidupan generasi penerusnya. Agar dapat membentuk kepribadian masyarakat yang peduli terhadap lingkungan sekitar, berjiwa sosial dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab IV Pasal 7 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anak (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Setiap orang tua harus cermat dalam memilih lembaga yang mempunyai jenjang yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi masa depan anak. Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting untuk mengoptimalkan belajar.

Pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan pendidikan dasar yaitu berbentuk Sekolah Dasar (SD). Menurut Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa perbedaan individual peserta didik berbeda-beda, dipengaruhi oleh faktor kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi dan gaya belajar. Gaya belajar yang dimaksud seperti gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan gaya belajar kinestetik.

Pencapaian pembelajaran pendidikan IPS dalam satuan pendidikan perlu adanya penilaian hasil belajar dan diharapkan peserta didik dapat mencapai ketuntasan belajar. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 dalam pasal 1 menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Sedangkan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan meliputi

ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

BSNP (2006:11) menyatakan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Salah satu mata pelajaran yang dimuat adalah Ilmu Pendidikan Sosial (IPS). Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mata pelajaran IPS harus mencakup beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensi dan kompetensi dasar tingkat SD/MI tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 yang isinya tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. (BSNP, 2006:173)

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. (Slameto, 2015:54) faktor ekstern terdiri dari lingkungan (alam dan sosial) dan instrumental (kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen). Sedangkan faktor dari dalam (intern) terdiri dari aspek fisiologi (kondisi fisik atau kondisi panca indera) dan aspek psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif). Cara siswa menyerap informasi dan pola asuh orang tua juga menentukan bagaimana hasil belajar yang diperoleh siswa.

Penjabaran tersebut peneliti berasumsi bahwa kedua faktor internal dan eksternal tersebut dapat dioptimalkan pola asuh orang tua dan gaya belajar. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Dalam lingkungan keluarga setiap individu atau siswa memerlukan perhatian orang tua dalam mencapai hasil belajarnya. Karena perhatian orang tua akan menentukan seseorang siswa dapat mencapai prestasi belajar yang tinggi. Terdapat berbagai macam pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi belajar anak.

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014:51). Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak (Olds and Feldman, 1998). Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua terhadap anak. (Helmawati, 2014:138)

Pekerjaan orang tua sebagai pedagang, karyawan swasta, dan PNS akan mempengaruhi cara mendidik atau pola asuh orang tua. Ada orang tua yang dalam mendidik anak lebih bersikap memberi kebebasan penuh pada anaknya untuk berperilaku, berpendapat dan bertindak tanpa adanya kontrol. Sebaliknya ada orang tua yang lebih bersikap mengatur dan mengharuskan anaknya untuk

bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua, Dan ada orang tua yang dalam mendidik anak lebih bersikap terbuka yaitu memberi kebebasan pada anak untuk bersikap dan berperilaku tetapi kebebasan tersebut dibatasi dengan adanya kontrol dari orang tua. Orang tua yang terlalu sibuk bekerja menjadi belum optimal dalam membimbing anaknya belajar di rumah dan kurangnya motivasi yang diberikan orang tua kepada anaknya.

Selain pola asuh orang tua, gaya belajar siswa juga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Setiap siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerima suatu informasi yang disampaikan oleh guru, hal tersebut yang menyebabkan hasil belajar setiap siswa berbeda-beda. Siswa memiliki kesulitan dalam memahami materi pelajaran yang akhirnya berdampak pada hasil belajar mereka, terutama pada mata pelajaran IPS karena memiliki cakupan materi pelajaran yang luas, sehingga siswa kesulitan dalam memahami dan menguasai materi. Padahal, ada siswa yang lebih suka jika guru menggunakan media gambar, ada siswa yang sangat senang belajar dengan hanya mendengarkan penjelasan dari guru, ada siswa yang senang belajar dengan berdiskusi maupun praktik, bahkan ada juga siswa yang lebih mudah menyerap informasi dengan menggabungkan cara-cara belajar tersebut.

Menurut Gunawan (dalam Ghufon, 2014:12), gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan dalam berfikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Marton dkk (dalam Ghufon, 2014:12) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya

belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula dalam hasil belajar siswa tersebut.

Pendidikan IPS di sekolah dasar merupakan bidang studi yang memperelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Tujuan pengajaran IPS tentang kehidupan masyarakat manusia dilakukan secara sistematis. Dengan demikian peranan IPS sangat penting untuk mendidik siswa mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya kelak sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang baik. Menurut (Susanto, 2012:143) dalam hal gaya belajar dibutuhkan berbagai komponen untuk memaksimalkan pembelajaran, diantaranya sekolah, guru, dan keluarga. Keluarga mempunyai peran penting dalam pendidikan anak karena perhatian orang tua sangat dibutuhkan untuk mendukung proses pembelajaran di rumah.

Hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang mempunyai nilai rata-rata rendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Hal tersebut dibuktikan dengan perolehan rata-rata hasil ulangan akhir semester 1 mata pelajaran IPS di SDN Purwoyoso 3 yaitu sebesar 67,5. Dari 42 siswa ada 16 siswa (38%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM yaitu 63, sedangkan sisanya 26 siswa (62%) nilainya diatas KKM. Sedangkan di SDN Purwoyoso 4 memiliki nilai rata-rata kelas 64,30 dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa, yang tidak tuntas mencapai 17 siswa (44%) sedangkan 22 siswa lainnya (56%) nilainya diatas KKM. Selanjutnya data di SD

N Kalipancur 1 dengan rata-rata kelas 56,59 dan jumlah siswa sebanyak 42 orang menunjukkan ada 28 siswa (67%) yang tidak mencapai KKM sedangkan 14 siswa lainnya (33%) sudah mencapai KKM. SD N Kalipancur 2 juga menunjukkan data hasil belajar yang cenderung sama yaitu dari 35 siswa ada 21 siswa (47%) yang tidak mencapai KKM sedangkan 14 siswa lainnya (40%) sudah mencapai KKM yang sudah ditentukan dengan rata-rata kelas 77.

Beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya perolehan hasil belajar IPS pada siswa kelas III SDN Gugus Melati Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, yaitu antara siswa satu dengan siswa yang lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Karena pola asuh orang tua dan gaya belajar yang diterapkan juga berbeda, antara lain: orang tua belum maksimal dalam memberikan perhatian siswa serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian dari kedua orang tuanya. hal ini dapat dilihat dari berbagai pekerjaan dan latar belakang pendidikan orang tua siswa. Sehingga terdapat berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak di lahirkan hingga remaja (Djamarah, 2014:50).

Terdapat beberapa penelitian yang memperkuat penelitian ini dan mengungkap variabel yang hampir sama, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati, I Komang Sudarma, dan Made Sulastri pada tahun 2014 (Vol 2 No 1) dalam e-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini berjudul "*Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV*

Semester Genap Di Kecamatan Melaya-Jembrana” hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV SD di Kecamatan Melaya, Kabupaten Jembrana Tahun Pelajaran 2012/2013 dimana yang digunakan sebagai populasi adalah seluruh siswa kelas empat semester genap dari semua SD. Adapun jumlah seluruh populasi penelitian adalah 1.055 orang. Peneliti membagi populasi penelitian menjadi tiga kategori menurut letak atau lokasinya, yaitu SD inti, SD daerah transisi (kota dan sekitaran kota) dan SD di desa (jauh dari pusat kota). Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan angket pada siswa untuk mengetahui pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi yaitu melihat dan mencatat secara sistematis dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang prestasi belajar.

Penelitian yang juga mendukung dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian yang dilakukan Nur Oktavianti Lestari, dkk pada tahun 2015 (volume 7, No. 2) dengan judul *“Analisis Terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pola asuh orang tua siswa berprestasi di SDN Papandayan bersifat demokratis. Subyek menunjukkan kombinasi gaya belajar visual, audio dan kinestetik, namun subyek memiliki kecenderungan pada satu gaya belajar yaitu gaya belajar visual. Prestasi subyek dari kelas I-III dikatakan baik, hal ini dibuktikan pada nilai raport subyek yang selalu berada diatas batas minimal prestasi belajar. Hasil penelitian ini dapat

disimpulkan bahwa seorang siswa berprestasi tidak terlepas dari pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua dan gaya belajar visual subyek.

Penelitian yang dilakukan oleh Anathe R. Kimaro dan Haruni J. Machumu pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul “*Impacts of parental involvement in school activities on academic achievement of primary school children*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan dan positif antara keterlibatan orang tua dengan prestasi akademik anak-anak mereka. Orang tua yang menyediakan barang kebutuhan penting untuk sekolah, pekerjaan sekolah anak-anak di rumah dan saling interaksi dengan anak-anak tentang pendidikan masa depan mengungkapkan untuk menghasilkan dampak positif pada anak-anak prestasi akademik.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui dan mengaitkan permasalahan-permasalahan tersebut dengan pola asuh orang tua dan gaya belajar. Apakah pola asuh orang tua dan gaya belajar ada hubungannya dengan hasil belajar IPS. Berdasarkan asumsi diatas, penulis dalam penelitian ini menentukan kajian dalam judul; “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang sering muncul dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Hasil belajar mata pelajaran IPS memiliki rata – rata paling rendah diantara mata pelajaran lain.
2. Gaya belajar siswa kelas III yang berbeda – beda

3. Pola asuh terhadap anak

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi, peneliti membatasi pada hubungan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar mata pelajaran Ips kelas III SD Gugus Melati kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar kelas III SD Gugus Melati.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati?
2. Apakah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati?
3. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menguji hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati.
2. Menguji hubungan gaya belajar dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati.

3. Menguji hubungan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah sebagai bahan acuan untuk mengkaji dan menganalisis hubungan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Penelitian ini menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan pola asuh orang tua, gaya belajar siswa, dan hasil belajar IPS.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Siswa menjadi lebih tahu dengan gaya belajarnya, sehingga mereka lebih mudah mencerna pelajaran yang diberikan oleh guru.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bagi guru untuk mengetahui pentingnya pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

1.6.2.3 Bagi Sekolah

Pihak sekolah dapat bekerjasama dengan orang tua siswa untuk meningkatkan hasil belajar yaitu dengan menerapkan gaya belajar yang sesuai dan memberikan sosialisasi tentang penerapan pola asuh yang tepat untuk anaknya.

1.6.2.4 Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan saran bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak dan memahami gaya belajar anak.

1.6.2.5 Bagi Peneliti

Penelitian ini untuk menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS. Selain itu dapat menambah pengalaman dan memberikan bekal kepada peneliti menjadi calon pendidik dalam menanamkan pentingnya pola asuh orang tua dan gaya belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Hakikat Pola Asuh Orang Tua

2.1.1.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah pimpinan keluarga, sebagai penanggung jawab atas keselamatan warganya di dunia dan khususnya di akhirat. Orang tua dalam keluarga bertugas sebagai pendidik, pemelihara, pengasuh, pembimbing, pembina maupun guru bagi anaknya. Orang tua juga dapat disebut sebagai orang yang pertama-tama bertanggung jawab atas kesejahteraan anaknya, atau orang yang harus mengutamakan kepentingan anak-anaknya (Helmawati,2014:71).

Di dalam suatu keluarga, peran orang tua sangatlah penting bagi seorang anak. Hal tersebut dikarenakan peran yang dimiliki oleh orang tua akan dapat mempengaruhi perilaku anak.

2.1.1.2 Peranan Orang Tua

Menurut Ngalim Purwanto dalam Helmawati (2014:72-81) mengemukakan peranan anggota keluarga terhadap pendidikan anak sebagai berikut:

1) Peranan Ibu

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak dilahirkan, ibulah yang selalu ada disampingnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu

hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagaimana orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari. Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang;
- b. Pengasuh dan pemelihara;
- c. Tempat mencurahkan isi hati;
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga;
- e. Pembimbing hubungan pribadi; dan
- f. Pendidik dalam segi-segi emosioanal.

2) Peranan Ayah

Disamping ibu, seorang ayahpun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar.

Meskipun demikian, dibeberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, ayah cenderung tidak ada waktu untuk bergaul dengan anak-anaknya.

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga;
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar;
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga;
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar;
- e. Hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan; dan
- f. Pendidik dalam segi-segi rasional.

Salah satu peran penting orang tua adalah bertanggung jawab terhadap perkembangan anaknya. Terdapat berbagai macam bentuk tanggung jawab orang tua yang akan dijabarkan sebagai berikut.

2.1.1.3 Tanggung Jawab Orang Tua

Tanggung jawab orang tua terhadap anak tidak sekedar menjaga dan merawat anak-anak mereka dari kecil hingga dewasa. Akan tetapi lebih dari itu, orang tua dapat menjadikan anak-anak mereka agar menjadi anak yang berperilaku baik. Menurut Hasbullah (2015:44) tanggung jawab orang tua meliputi hal-hal berikut:

- 1) Memberikan motivasi atau dorongan cinta kasih sayang kepada anak. Orang tua bertanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.
- 2) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Menurut para ahli bahwa penanaman sikap beragam sangat baik pada masa anak-anak. Pada masa anak-anak usia 3 sampai 6 tahun seorang anak memiliki pengalaman agama yang asli dan mendalam, serta mudah berakar pada diri

dan kepribadiannya. Hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting melebihi yang lain, karena pada saat itu anaknya mempunyai sifat *wondering* (heran) sifat *wondering* atau heran sebagai salah satu faktor untuk memperdalam pemahaman *spiritual reality*.

- 3) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab sosial itu merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang dibina oleh darah, keturunan dan kesatuan keyakinan. Terjadinya hubungan antara orang tua dengan anak berdasarkan rasa kasih sayang yang ikhlas, dan kesedihan mengorbankan segala-galanya adalah hanya untuk melindungi dan memberikan pertolongan kepada anak, dalam membimbing mereka agar pertumbuhan dan perkembangannya menjadi sempurna, sebagaimana yang diharapkan. Begitu juga yang diharapkan untuk melatih sikap mandiri dan mampu mengambil keputusan sendiri serta kehidupan dalam keadaan stabil.
- 4) Memelihara dan membesarkan anaknya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan. Disamping itu bertanggung jawab dalam hal melindungi dan dijamin kesehatan anaknya, baik secara jasmaniah dan rohniyah dari berbagai gangguan penyakit atau gaya lingkungan yang dapat membahayakan diri anak tersebut.

- 5) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu sendiri.
- 6) Dengan membaca dari (Hasbulla, 2015) peneliti mengungkap bahwa orang tua bertanggung jawab penuh pada anaknya. Tanggung jawab tersebut termasuk dalam hal pendidikan anak diantaranya memberikan dorongan atau motivasi yang baik itu kasih sayang, tanggung jawab moral, tanggung jawab sosial, tanggung jawab atas kesejahteraan anak baik lahir maupun batin, serta kebahagiaan dunia akhirat. Selain itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing anaknya sehingga menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan tersebut termasuk bimbingan dan pengawasan orang tua terhadap proses belajar anaknya di rumah.

Dalam keluarga tanggung jawab orang tua meliputi memimpin, mengasuh, dan membimbing anak. Orang tua membentuk suatu pola asuh dalam sebuah keluarga.

2.1.1.4 Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Olds dan Feldman, 1998 dalam Helmawati (2014:138) Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Menurut Syaiful (2014:50-55) mendidik anak adalah tanggung jawab orang tua dalam keluarga. Itulah sebabnya sibuknya pekerjaan yang harus diselesaikan, orang tua harus meluangkan waktu demi pendidikan anaknya untuk

lebih baik. Bahkan orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang lebih mendahulukan pendidikan anaknya dari pada mengurus pekerjaan dari pagi sampai malam tanpa meluangkan waktu sedikit pun untuk anak.

Dari uraian tersebut, pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orang tua lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Maka yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah perlakuan orang tua terhadap anaknya yang meliputi merawat, mendidik, membimbing dan melatih anaknya agar menjadi anak yang mempunyai sikap dan kepribadian yang baik, serta berakhlak mulia, yang indikatornya berupa pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Ada model pola asuh orang tua, yaitu model kepemimpinan antara seorang pemimpin dan yang dipimpin, model kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, dan model pola kepemimpinan Pancasila

2.1.1.5 Model-model Pola Asuh Orang Tua

Menurut Syaiful (2014:55-59) mengatakan bahwa didalam pola asuh orang tua terdapat berbagai macam model-model pola asuh orang tua, meliputi:

1. Model pola kepemimpinan antara seorang pemimpin (pemimpin) dan yang dipimpin (pengikut). Jika digambarkan, ibarat mata uang yang bermuka dua.
2. Model Pola Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara

Pola kepemimpinan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*. Maksudnya didepan memberi teladan, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh.

3. Model Pola Kepemimpinan Pancasila

Kepemimpinan Pancasila mengikuti pola seimbang, selaras dan serasi menurut keadaan, waktu dan tempat (ketupat) atau situasi dan kondisi (sikon). Pola ini berdasarkan kepribadian Pancasila yang mengikuti asas dinamika kepemimpinan Pancasila, yaitu didepan memberi semangat, di tengah memberi semangat, di belakang memberi pengaruh, di atas memberi pengayoman/perlindungan, di bawah menunjukkan pengabdian.

Unsur keteladanan sangat memegang peranan penting dalam kepemimpinan Pancasila. Seorang pemimpin harus bersikap sebagai pengasuh yang mendorong, menentukan dan membimbing yang dipimpinnya.

Prinsip utama kepemimpinan Pancasila adalah:

- a. *Ing ngarso sung tulodo*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu lewat sikap dan perbuatannya, menjadikan dirinya pola anutan dari orang-orang yang dipimpinnya.
- b. *Ing madya mangun karso*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat berswakarsa dan berkreasi pada orang-orang yang dipimpinnya.

- c. *Tut wuri handayani*, yang berarti bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong orang-orang yang diasuhnya agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

Untuk mendukung pelaksanaan ketiga prinsip di atas diperlukan sejumlah norma sebagai pendukungnya sehingga pola kepemimpinan seorang pemimpin dapat mendatangkan kebaikan bagi yang dipimpinnya. Norma-norma kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah berwibawa, jujur, terpercaya, bijaksana, mengayomi, berani mawas diri, mampu melihat jauh ke depan, berani dan mampu mengatasi kesulitan, bersikap wajar, tegas dan bertanggung pengabdian kepada tugas, berjiwa besar, mempunyai sifat ingin tahu, mendorong untuk kemajuan. Yang perlu dipahami disini adalah bahwa penonjolan sikap dan tindak tanduk seorang pemimpin sangat dipengaruhi oleh kepribadian, dan seorang pemimpin dituntut untuk selalu mencerminkan nilai-nilai luhur baik dalam suasana formal maupun dalam situasi dan kondisi informal. Berikut akan dijelaskan tentang bagaimana macam-macam pola asuh orang tua.

2.1.1.6 Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Masing-masing orang tua tentunya memiliki cara yang berbeda dalam mendidik anak. Helmawati (2014:138-139) mengatakan bahwa pembentukan anak bermula dan berawal dari keluarga. Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya sangat menentukan dan memengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Berikut ini diuraikan macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, sebagai berikut :

1. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter (*parent oriented*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan win-lose solution. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya yang bertindak semena-mena (semaunya kepada anak) tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa-apa yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan atau dirasakannya.

Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi robot (penurut) sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri segala sesuatu tergantung orang tua. Sisi negatif lainnya, jika anak tidak terima dengan perlakuan tersebut anak dapat tumbuh menjadi orang yang munafik, pemberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan.

Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya di hadapan orang tua, padahal di dalam hatinya anak membangkang sehingga ketika berada di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Kalau ini terjadi, maka perilaku yang

dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau untuk menghindari dirinya dari hukuman. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian sesungguhnya (anak menjadi munafik). Dan pola asuh seperti ini kerap menimbulkan ketegangan.

2. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak.

Pola ini bersifat *children centere* maksudnya bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh *parent oriented*. Dalam *parent oriented* semua keinginan orang tua harus diikuti baik anak setuju maupun tidak, sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi *parent oriented* yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua disini sebagai penegas saja atas apa yang dikonsultasikan anak kepadanya.

Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatifnya dari pola asuh ini adalah anak

kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.

Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari komunikasi ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

2.1.1.7 Indikator Pola Asuh Orang Tua

- 1) Pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak terhadap anak.

Anak harus mematuhi peraturan orang tua dan tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat.

- 2) Pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak dan selalu menuruti keinginan anak. Dalam pola asuh ini orang tua kurang memberikan ketegasan dalam menerapkan peraturan terhadap anak.
- 3) Pola asuh demokratis yaitu orang tua selalu memberikan bimbingan dan memberikan pengarahan terhadap anak. Memiliki sikap komunikatif antara orang tua dan anak.

2.1.2 Hakikat Belajar

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku manusia dalam segala aspek kehidupan yang berlangsung secara aktif dan integrative untuk mencapai suatu tujuan. Seseorang akan belajar mengalami perubahan perilaku dan cara berfikir maupun tingkah laku dan akan semakin bertambah secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini dikuatkan oleh pendapat para ahli. Menurut Slameto (2013:2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

R. Gagne dalam Ahmad Susanto (2013: 1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

E.R. Hilgard (1962) dalam Ahmad Susanto (2013:3-4) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, tingkah laku, dan ini diperoleh melalui latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya. Hamalik (2003) menjelaskan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing).

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, dapat dimaknai bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan seluruh tingkah laku seseorang yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Seseorang dalam belajar tentunya mempunyai tujuan belajar yang ingin dicapai.

2.1.2.2 Tujuan Belajar

Belajar dilakukan secara terencana, sehingga di dalam belajar memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai setelah proses belajar terjadi. Musfiquon (2012: 7), menyatakan secara umum ada tiga tujuan pembelajaran, yaitu:

- 1) untuk mendapatkan pengetahuan;
- 2) untuk menanamkan konsep dan pengetahuan; dan
- 3) untuk membentuk sikap atau kepribadian.

Inti dari tujuan belajar adalah untuk memperdalam atau menambah wawasan pengetahuan, keterampilan, dan penanaman sikap mental/nilai-nilai.

Pencapaian tujuan belajar, dapat dilihat dari hasil belajar. Sardiman (2011: 26) menyebutkan tiga tujuan belajar secara umum, antara lain:

1) mendapatkan pengetahuan;

Pengetahuan dan kemampuan berpikir memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini berarti bahwa tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan.

2) penanaman konsep dan keterampilan; dan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan jasmaniah adalah keterampilan-keterampilan yang dapat dilihat, diamati, sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan gerak/penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena tidak berurusan dengan masalah-masalah keterampilan yang dapat dilihat, tetapi lebih abstrak, karena menyangkut persoalan-persoalan penghayatan, dan keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep.

3) pembentukan sikap.

Guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatan untuk menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik. Karena guru akan diobservasi, dilihat, didengar, dan ditiru perilakunya oleh anak didik. Dalam pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari penanaman nilai-nilai (*transfer of values*).

Dengan membaca dari berbagai ahli tersebut, peneliti memaknai bahwa tujuan dari belajar meliputi: (1) untuk mendapatkan pengetahuan; (2) penanaman konsep dan keterampilan; dan (3) pembentukan sikap. Masing-masing tujuan dari belajar mempunyai keterkaitan dan peran penting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, harus mempelajari ciri-ciri dalam belajar.

2.1.2.3 Ciri-ciri Belajar

Menurut Nurochim (2013:7), ciri-ciri belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif);
- 2) perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan;
- 3) perubahan tidak akan terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan;
- 4) perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berdasarkan pendapat ahli, dapat dimaknai bahwa ciri-ciri belajar yaitu adanya perubahan tingkah laku, perubahan yang terjadi akibat interaksi dengan lingkungan, dan perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan fisik/kedewasaan.

2.1.2.4 Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Sardiman (2011: 24) memaparkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan belajar, yaitu:

- 1) belajar pada hakikatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya;

- 2) belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan diri para siswa;
- 3) belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/dasar kebutuhan/kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita;
- 4) dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan;
- 5) kemampuan belajar seorang siswa harus diperhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran;
- 6) belajar dapat dilakukan tiga cara yaitu:
 1. diajar secara langsung;
 2. kontrol, kontak, penghayatan, pengalaman langsung (seperti anak belajar berbicara, sopan santun, dan lain-lain); dan
 3. pengenalan dan/atau peniruan.
- 7) belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain-lain bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja;
- 8) perkembangan pengalaman anak didik akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan;
- 9) bahan pelajaran yang bermakna/berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, daripada bahan yang kurang bermakna;
- 10) informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar; dan

11) belajar sedapat mungkin diubah ke dalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak-anak melakukan dialog dalam dirinya atau mengalami sendiri.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, peneliti mengungkapkan bahwa prinsip belajar terdiri dari perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan, perbedaan individual, dan keterdekatan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (54-72) faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Di dalam membicarakan faktor intern dibagi menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah (faktor kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.

Sedangkan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- (1) faktor keluarga, yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan;

- (2) faktor sekolah, yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah;
- (3) faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Dari pernyataan ahli tersebut dapat dimaknai faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan fisik dan psikis siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan yang ada disekitar siswa. Selain faktor yang mempengaruhi belajar, siswa juga mempunyai gaya belajar siswa yang berda-beda.

2.1.2.6 Pengertian Gaya Belajar

Akhir-akhir ini timbul pikiran baru yakni, bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa tersebut merupakan kunci untuk mengembangkan kinerja dalam belajar. Gaya belajar dapat diartikan sebagai cara yang ditempuh seseorang dalam belajar. Dalam hal ini, belajar diartikan sebagai proses dalam menyerap suatu informasi. Seseorang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap suatu informasi. Seperti yang dikemukakan oleh Gunawan (dalam Ghufro, 2014:11), bahwa gaya belajar adalah cara-cara yang lebih kita sukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi.

2.1.2.7 Macam-macam Gaya Belajar

Seseorang belajar menggunakan panca inderanya, terutama indera penglihatan, indera pendengaran, maupun indera peraba. Pada dasarnya, gaya

belajar yang cenderung dimiliki siswa berkaitan dengan ketiga indera tersebut, yaitu visual, auditorial, dan kinestetik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat De Porter (2010:112), bahwa ada tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi, yaitu :

2.1.2.8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Belajar

Setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan atau habit, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi yang diharapkan. Susilo (dalam M. Nur Ghufon 2010:101)

Menurut Kolb (dalam M. Nur Ghufon 2010:101) ada 5 tingkatan berbeda yang mendasari seorang memilih gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan gaya belajar seseorang, termasuk siswa dan gaya belajar. Faktor tersebut adalah tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Gaya belajar merupakan salah satu komponen yang ada pada kepribadian seseorang yang dinamis, terbentuk, dan berkembang sesuai dengan tuntutan waktu dan situasi yang ada.

1) Gaya Belajar Visual

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang ia pelajari. Seseorang akan lebih memahami informasi yang disajikan melalui gambar atau simbol.

2) Gaya Belajar Auditorial

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditorial kemungkinan akan belajar lebih baik dengan cara mendengarkan. Mereka menikmati saat-saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang lain. Karakteristik model belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Hal ini berarti bahwa langkah awal dalam belajar siswa harus mendengar, baru kemudian bisa mengingat dan memahami informasi yang diterima.

3) Gaya belajar kinestetik

Seseorang yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung. Mereka akan belajar apabila mereka mendapat kesempatan untuk memanipulasi media untuk mempelajari informasi baru.

Setelah mengetahui macam-macam dan faktor-faktor gaya belajar siswa, kita sebagai guru perlu mengetahui gaya belajar siswa di sekolah dan di rumah untuk bisa menerapkan gaya belajar yang sesuai untuk siswa tersebut.

2.1.2.9 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa

Mengetahui gaya belajar merupakan hal yang sangat penting, baik oleh siswa itu sendiri maupun bagi guru. Siswa dapat memaksimalkan kemampuannya dalam belajar guna meningkatkan hasil belajarnya, sedangkan bagi guru, dengan

mengetahui gaya belajar masing-masing siswanya akan membantu guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswanya. Kemampuan seseorang untuk mengetahui sendiri gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektifitasnya dalam belajar. Honey & Mumford (dalam Ghufron, 2014:138) menjelaskan tentang pentingnya gaya belajar siswa, yaitu:

- 1) Meningkatkan kesadaran kita tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar kita.
- 2) Membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas. Menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat.
- 3) Individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi.
- 4) Membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Menurut Montgomery dan Groat (dalam Ghufron, 2014:138) ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa perlu diperhatikan dalam proses pengajaran, yaitu:

- 1) membuat proses belajar mengajar dialogis;
- 2) memahami pelajar lebih berbeda;
- 3) berkomunikasi melalui pesan;
- 4) membuat proses pengajaran lebih banyak memberi penghargaan;
- 5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin yang dimiliki siswa.

Gaya belajar siswa yang berbeda-beda tentunya akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, apabila siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya maka hasil belajar yang didapat pun baik.

2.1.2.10 Indikator Gaya Belajar

- 1) gaya belajar visual yaitu seseorang akan lebih memahami dengan menggunakan gambar atau symbol.
- 2) gaya belajar auditorial yaitu seseorang akan lebih cepat memahami informasi yang diterima dengan cara mendengarkan.
- 3) gaya belajar kinestetik yaitu seseorang akan cepat memahami apabila terlibat secara fisik dalam kegiatan langsung.

2.1.3 Hakikat Pembelajaran

2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran

Menurut Hamdani (2011: 71-72) menjelaskan bahwa pembelajaran secara umum adalah kegiatan yang dilakukan guru sehingga tingkah laku siswa berubah ke arah yang lebih baik. Peristiwa belajar yang disertai proses pembelajaran akan lebih terarah dan sistematis, karena dengan proses pembelajaran yang melibatkan peran serta guru, bahan belajar, dan lingkungan kondusif yang sengaja diciptakan.

Menurut Winataputra, dkk. (2007: 1.18) pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Pembelajaran menurut Susanto (2013: 18-19) merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara

mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, proses belajar mengajar, atau kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli, peneliti memaknai bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan guru dan siswa melalui komunikasi, sehingga tingkah laku siswa berubah kearah yang lebih baik dengan memadukan aktivitas belajar dan mengajar pada suatu lingkungan belajar serta melibatkan komponen tujuan, subjek belajar, materi pelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan penunjang pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terlebih dahulu mengerti ciri-ciri pembelajaran.

2.1.3.2 Ciri-ciri Pembelajaran

Winataputra, dkk. (2007:1.20) menjelaskan bahwa ciri utama pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi anatar peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media, dan atau sumber belajar lainnya. Ciri lain dari pembelajaran adalah adanya komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain, antara lain tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi. pembelajaran.

Ciri-ciri pembelajaran menurut Nurochim (2013:18) adalah sebagai berikut: (a) merupakan upaya sadar dan disengaja; (b) pembelajaran harus membuat siswa belajar; (c) tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses

dilaksanakan; dan (d) pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses, maupun, hasilnya.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, dapat dimaknai bahwa ciri-ciri pembelajaran yaitu proses belajar yang terencana dan harus sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik.

2.1.3.3 Prinsip-prinsip Pembelajaran

Prinsip-prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Susanto (2013:87) mengemukakan prinsip pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Prinsip motivasi adalah upaya guru untuk menumbuhkan dorongan belajar, baik dari dalam diri anak atau dari luar diri anak, sehingga anak belajar seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimilikinya;
- 2) Prinsip latar belakang adalah upaya guru dalam proses belajar mengajar memperhatikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dimiliki anak agar tidak terjadi pengulangan yang membosankan;
- 3) Prinsip pemusatan perhatian adalah usaha untuk memusatkan perhatian anak dengan jalan mengajukan masalah yang hendak dipecahkan lebih terarah untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai;
- 4) Prinsip keterpaduan adalah guru menyampaikan materi hendaknya suatu pokok bahasan dengan pokok bahasan lain, atau subpokok bahasan dengan subpokok bahasan lain agar anak mendapat gambaran keterpaduan dalam proses perolehan hasil belajar;
- 5) Prinsip pemecahan masalah adalah situasi belajar yang dihadapkan dengan masalah-masalah. Hal ini dimaksudkan agar anak peka dan juga mendorong

mereka untuk mencari, memilih dan menentukan pemecahan masalah sesuai dengan kemampuannya;

- 6) Prinsip menemukan adalah kegiatan menggali potensi yang dimiliki anak untuk mencari, mengembangkan hasil perolehannya dalam bentuk fakta dan informasi. Untuk itu proses belajar mengajar yang mengembangkan potensi anak tidak akan menyebabkan kebosanan;
- 7) Prinsip belajar sambil bekerja yaitu suatu kegiatan yang dilakukan berdasarkan pengalaman untuk mengembangkan dan memperoleh pengalaman baru;
- 8) Prinsip belajar sambil bermain merupakan kegiatan yang dapat menimbulkan suasana menyenangkan bagi siswa dalam belajar, karena dengan bermain pengetahuan, keterampilan, sikap, dan daya fantasi anak berkembang. Suasana demikian akan mendorong anak aktif dalam belajar;
- 9) Prinsip perbedaan individu, yakni upaya guru dalam proses belajar mengajar yang memperhatikan perbedaan individu dari tingkat kecerdasan, sifat, dan kebiasaan atau latar belakang keluarga; dan
- 10) Prinsip hubungan sosial adalah sosialisasi pada masa anak yang sedang tumbuh yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Kegiatan belajar hendaknya dilakukan secara berkelompok untuk melatih anak menciptakan suasana kerja sama dan saling menghargai satu sama lainnya.

Berdasarkan pendapat berbagai ahli, dapat dimaknai bahwa melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, diharapkan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan dapat menumbuhkan siswa dalam belajar.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Menurut Ahmad Susanto (2013:5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotor sebagai hasil kegiatan belajar. Hal ini berarti jika perolehan perubahan sikap pada pembelajaran tergantung pada apa yang ia pelajari. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap.

Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar dilihat dari berbagai macam, berikut macam-macam hasil belajar.

2.1.4.1 Macam-macam Hasil Belajar

Menurut Bloom dalam Rifa'i Ani (2012:70) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. ada tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu:

- 1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*) berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Ranah kognitif terdiri dari enam level: remembering (mengingat), understanding (memahami), applying (menerapkan), analyzing (menganalisis, mengurai), evaluating (menilai) dan creating (mencipta).

- 2) Ranah Afektif (*affective domain*) berkaitan dengan perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Lima kategori ranah ini diurutkan mulai dari perilaku yang sederhana hingga yang paling kompleks, meliputi Penerimaan (Kemampuan untuk menunjukkan atensi dan penghargaan terhadap orang lain), responsif (Kemampuan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan selalu termotivasi untuk segera bereaksi dan mengambil tindakan atas suatu kejadian), Nilai yang dianut/Nilai diri (Kemampuan menunjukkan nilai yang dianut untuk membedakan mana yang baik dan kurang baik terhadap suatu kejadian/obyek, dan nilai tersebut diekspresikan dalam perilaku), Organisasi (Kemampuan membentuk sistem nilai dan budaya organisasi dengan mengharmonisasikan perbedaan nilai), dan Karakterisasi Kemampuan mengendalikan perilaku berdasarkan nilai yang dianut dan memperbaiki hubungan intrapersonal, interpersonal dan sosial.
- 3) Ranah Psikomotorik berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik/kemampuan fisik, berenang, dan mengoperasikan mesin. Ada tujuh kategori dalam ranah psikomotorik mulai dari tingkat yang sederhana hingga tingkat yang rumit. Tujuh kategori tersebut meliputi persepsi, kesiapan, reaksi yang diarahkan, reaksi natural (mekanisme), reaksi yang kompleks, adaptasi dan kreativitas.

Dengan membaca pendapat Bloom dan Rifa'I Anni tersebut, peneliti memaknai hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu aspek kognitif,

aspek afektif, dan aspek psikomotor. Dalam penelitian ini variabel hasil belajar IPS menggunakan hasil belajar pada ranah kognitif. Data yang digunakan adalah data nilai Ulangan Tengah Semester mata pelajaran IPS kelas III SD Gugus Melati tahun ajaran 2016/2017. Dan dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Gugus Melati bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut.

2.1.4.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses dan hasil belajar seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Ahmad Susanto (2013:12) dibagi menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern, berikut penjelasannya:

- 1) Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
- 2) Faktor eksternal; faktor yang bersal dari luar dari peserta didik yang memengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III SD Gugus Melati bahwa tiga faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar IPS.

2.1.5 Hakekat IPS

2.1.5.1 Pengertian IPS

Menurut Zuraik (dalam Ahmad Susanto 2013:137-138) IPS adalah harapan untuk mampu membina suatu masyarakat yang baik dimana para anggotanya benar benar berkembang. Sebagai insan sosial yang rasional dan penuh tanggung jawab, sehingga oleh karenanya diciptakan nilai-nilai. IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga Negara sedini mungkin.

Pendidikan IPS juga untuk mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan siswa, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

2.1.5.2 Tujuan IPS

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa masyarakat.

Secara terperinci menurut Mutakin (dalam Ahmad Susanto 2013:145) merumuskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah, sebagai berikut:

1. Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
2. Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang di adaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berfikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
4. Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
5. Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Demikian pula dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup IPS yaitu:

1. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya;
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial;

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan;
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkomitmen dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global (Susanto.2013:149).

Adapun menurut Mutakin (2007: 8) tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat diunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan IPS pada intinya adalah proses pengembangan peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap positif dan terampil dalam mengatasi masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain tujuan pembelajaran IPS juga memiliki beberapa karakteristik.

2.1.5.3 Karakteristik Pembelajaran IPS di SD

Mata pelajaran IPS yang diajarkan di SD, memiliki 3 karakteristik jika dilihat dari aspek tujuan, ruang lingkup materi, dan pendekatan pembelajaran (Susanto, 2014:22). Penjelasan dari masing-masing aspek, sebagai berikut.

1. Karakteristik IPS dilihat dari Aspek Tujuan

Tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Tujuan utama pembelajaran IPS adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga negara yang baik.

Tiga kajian utama berkenaan dengan dimensi tujuan pembelajaran IPS di SD, yaitu: (a) pengembangan kemampuan berpikir siswa; (b) pengembangan nilai dan etika; (c) pengembangan tanggung jawab dan partisipasi sosial.

(a) Pengembangan Kemampuan Berpikir Siswa

Pengembangan kemampuan intelektual adalah pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir tentang ilmu-ilmu sosial dan masalah-masalah kemasyarakatan. Pengembangan kemampuan berfikir dalam bidang studi pendidikan IPS berkaitan dengan menumbuhkan berfikir kreatif dan inovatif.

(b) Pengembangan Nilai dan Etika

Secara sederhana dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengartikan nilai dengan harga, sesuatu yang menjadi harga atau orang tersebut berharga. Hasan (Susanto, 2014:14) mengartikan nilai sebagai suatu yang menjadi kriteria suatu tindakan, pendapat atau hasil kerja tersebut bagus/positif, tidak bagus/negative.

Istilah etika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Susanto, 2014:16) adalah ilmu tentang yang baik dan yang buruk, tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai berkenaan dengan akhlak, nilai mengenai benar dan salah yang dianut masyarakat.

(c) Pengembangan Tanggung jawab dan Partisipasi Sosial

Dimensi ketiga dalam pembelajaran sosial. Pendidikan IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan anak yang berusia antara 6-12 tahun. Anak dalam kelompok usia 7-11 tahun menurut Piaget (Susanto, 2014:18) berada dalam perkembangan kemampuan intelektual/kognitifnya pada tingkatan operasional konkret. Anak memandang dunia dalam keseluruhan yang bersifat utuh, dan kesulitan untuk memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah angin, lingkungan, akulturasi, kekuasaan demokrasi, nilai, peranan, permintaan atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak dalam program pembelajaran IPS yang harus diajarkan kepada sekolah dasar.

2. Karakteristik IPS Dilihat dari Aspek Ruang Lingkup Materi

Karakteristik pembelajaran IPS dilihat dari Ruang lingkup materinya, sebagai berikut: (a) menggunakan pendekatan lingkungan yang luas; (b) menggunakan pendekatan terpadu antara mata pelajaran sejenis; (c) berisi materi konsep, nilai-nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; (d) mampu memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif, inovatif, dan sesuai perkembangan anak; (e) mampu meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berpikir dan memperluas cakrawala budaya.

3. Karakteristik IPS Dilihat dari Aspek Pendekatan Pembelajaran

Karakteristik pembelajaran IPS dapat dilihat dari sudut pendekatan atau metodologi pembelajaran yang digunakan. Mulai kurikulum tahun 1975 dan 1984, pembelajaran IPS menggunakan pendekatan integrative. Pendekatan nilai yang digunakan bersifat praktis baik dalam lingkungan masyarakat, keluarga, maupun antar teman sekolah.

Seiring dengan perkembangan zaman, metodologi pembelajaran IPS dalam kaitannya dengan kurikulum yang berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktu serta penetapan dan perkembangan kompetensi dasar yang mendukung tercapainya kompetensi lulusan.

Sapriya (Susanto, 2014:23) membagi karakteristik materi yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial dalam pembelajaran IPS menjadi dua yaitu, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial dan struktur ilmu pengetahuan yang bersifat sosial. Materi dalam disiplin ilmu sosial, bermula dalam kenyataan, fakta dan realitas sosial, perubahan sosial, dan pergeseran sosial yang dialami oleh individu dimana pun ia berada.

Kedua, struktur ilmu pengetahuan yang bersifat generalisasi. Produk akhir dari karakteristik materi yang bersifat konsep adalah kemampuan manusia dalam masyarakat untuk bisa menerapkan, menguji, dan mengkonstruksi kembali apa yang seharusnya dikembangkan. Praktik dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik materi IPS yang bersifat generalisasi dapat terlihat dari bentuk-bentuk perilaku implementasi peserta didik maupun pendidik dalam menunjukan

perilaku yang diambil dari hasil pikiran dan belajar berdasarkan kajian-kajian ilmu sosial. Contohnya, kita dapat melihat perilaku sadar akan rasa kebangsaan, jiwa patriot, hidup rukun, dan gotong-royong.

Dengan membaca dari (Susanto, 2014), peneliti memaknai bahwa karakteristik mata pelajaran IPS dapat dilihat dari 3 aspek, meliputi: (1) aspek tujuan (2) aspek ruang lingkup materi (3) aspek pendekatan pembelajaran. Disamping memiliki karakteristik, IPS juga memiliki ruang lingkup IPS.

2.1.5.4 Ruang Lingkup IPS

Ruang lingkup mata pelajaran IPS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan
- b. Waktu, keberlanjutan, dan perubahan
- c. Sistem sosial dan budaya
- d. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2006:176).

Adapun ruang lingkup IPS kelas III semester 2 sesuai KTSP (Permendiknas, 2006:108) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ruang Lingkup IPS Kelas III Semester Genap

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami jenis pekerjaan dan penggunaan uang	2.1 Mengetahui jenis-jenis pekerjaan
	2.2 Memahami pentingnya semangat kerja
	2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan sekolah dan rumah.
	2.4 Mengetahui sejarah uang

Berdasarkan table ruang lingkup materi IPS kelas III semester genap, penelitian ini mengkaji pada Kompetensi Dasar 2.1 Mengenal jenis-jenis pekerjaan; 2.2 Memahami pentingnya semangat kerja; 2.3 Memahami kegiatan jual beli di lingkungan sekolah dan rumah; 2.4 Mengenal sejarah uang, dengan indicator-indikator sebagai berikut 2.1.1 mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada di lingkungan sekitar kita; 2.1.2 menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan barang; 2.1.3 menyebutkan jenis-jenis pekerjaan yang menghasilkan jasa; 2.2.1 membuat daftar pekerjaan orang tua kelas III; 2.2.2 Menyebutkan manfaat semangat kerja; 2.3.1 mengenal cara bertransaksi jual beli yang benar; 2.4.1 mengenal satuan uang.

Pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat memberikan wawasan pengetahuan yang luas mengenai masyarakat local maupun global sehingga mampu hidup bersama-sama dengan masyarakat lainnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah dasar sebagai lembaga formal dapat mengembangkan dan melatih potensi diri siswa yang mampu melahirkan manusia yang andal, baik dalam bidang akademik maupun dalam aspek moralnya.

2.1.6 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar Terhadap Hasil

Belajar IPS

Orang tua memiliki kewajiban untuk membimbing anaknya hingga mencapai kedewasaan, baik dewasa fisik maupun kedewasaan pemikiran, dengan harapan agar dimasa yang akan datang anak mampu mandiri dan tanpa bergantung pada orang lain, termasuk pada orang tua. Oleh karena itu baik ayah sebagai kepala keluarga maupun ibu sebagai kepala rumah tangga selalu berusaha

untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut. Namun kenyataannya, belum seluruh orang tua bisa melaksanakan peran dan fungsi tersebut dikarenakan kesibukan kedua orang tua untuk bekerja di luar rumah. Pola asuh orang tua tidak hanya berbentuk fisik yang memerlukan tenaga, tetapi juga diperlukan bentuk lain seperti perhatian, perlindungan, rasa aman, kasih sayang, dan memberikan dorongan untuk belajar.

Keluarga merupakan salah faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar seorang siswa di sekolah. Karena orang tua merupakan pendidik pertama dan utama anak-anak mereka. Tinggi rendahnya hasil belajar anak yang menunjukkan tingkat keberhasilan belajarnya, oleh karena itu untuk mengetahui seberapa jauh hasil belajar yang diperoleh siswa maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajarnya. Menurut Suryabrata (dalam Ghufron, 2014:10), pengukuran tersebut mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan.

Setiap siswa memiliki keunikan tersendiri dan antara siswa satu dengan yang lainnya memiliki cara yang berbeda-beda dalam memperoleh suatu informasi. Cara siswa dalam menyerap informasi dinamakan gaya belajar. Marton dkk. (dalam Ghufron, 2014:12 berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui gaya belajarnya dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan efektivitasnya dalam belajar. Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan.

Siswa yang dapat memahami gaya belajarnya akan menerapkan gaya belajar yang dimilikinya, maka belajar yang diperoleh akan baik, namun jika

siswa tersebut belajar tidak sesuai gaya belajarnya, maka hasil belajar yang diperoleh akan kurang baik.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian ini diperkuat dengan hasil jurnal penelitian lain yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dan gaya belajar dengan hasil belajar IPS.

Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Maghfuroh "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar anak SDN 1Kabalan Kecamatan Kanor Kabupaten Bojonegoro*" Vol 2 No XVIII dari Jurnal SURYA. Menyatakan bahwa pola asuh orang tua dengan prestasi belajar dengan uji Koefisien Contingensi diperoleh nilai 0,742 dengan taraf signifikansi 0,00 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar mempunyai hubungan sangat kuat, dengan arah korelasi positif. Berdasarkan hasil penelitian maka perlu adanya penerapan pola asuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Ririn Anggraini tahun 2014 (Vol 2 No 1) dalam jurnal ilmiah pendidikan bimbingan dan konseling. Penelitian ini berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa*" berdasarkan hasil penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) variabel pola asuh orang tua ini, peneliti melakukan sebaran angket terhadap siswa sebanyak 60 siswa / responden yang diungkap dengan 30 item pertanyaan. Melalui analisis deskriptif diperoleh hasil bahwa variabel pola asuh orang tua dengan indikator pola asuh otoriter berada dalam kategori tinggi. Sedangkan pola asuh permisif juga tinggi, dan pola asuh demokratis dalam kategori tinggi. (2) variabel motivasi belajar, peneliti

melakukan sebaran angket terhadap siswa sebanyak 60 siswa / responden yang diungkap dengan 30 item pertanyaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erni Fatmawati pada tahun 2015 (Vol 4 No. 1) dalam jurnal Pendidikan Informatika dan Sains. Penelitian ini yang berjudul "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua, Lingkungan, Gaya Belajar Dan Motivasi Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa*" penelitian ini menunjukkan bahwa (1) pola asuh orang tua pada kategori sangat tinggi; lingkungan pada kategori tinggi; gaya belajar pada kategori cukup; motivasi pada kategori tinggi; (2) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar sebesar 12,1%; lingkungan terhadap prestasi belajar sebesar 31,6%; gaya belajar terhadap prestasi belajar sebesar 23,2%; motivasi terhadap prestasi belajar sebesar 16,9%; (3) terdapat pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua, lingkungan, gaya belajar, motivasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar sebesar 51,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari Defia Rizki, Susilawati, Iyam Mariam pada tahun 2017 (Vol 8 No. 1) dalam e-Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi. Penelitian ini berjudul "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Sekolah Dasar Kelas II dan III SDN Ibu Dewi V*", penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak. Maka disarankan kepada Puskesmas Cianjur Kota untuk meningkatkan pembinaan bagi pihak sekolah tentang pola

asuh yang baik dan kepada SDN Ibu dewi V diharapkan dapat melakukan konseling dengan orang tua agar menentukan pola asuh yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Benard Litali dan Teresa Mwoma pada tahun 2013 *Journal of Education and Practice* (Volume 4, No. 22) yang berjudul "*The Role Parenting Styles in Enhancing or Hindering Children's Performance in Preschool Activities*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan kinerja anak-anak dalam kegiatan prasekolah. Ada hubungan yang signifikan antara pola pengasuhan Authoritatif atau demokratis dan kinerja anak-anak di mana $r = 0,882$ dan $p = 0,00 < 0,01$, gaya pengasuhan otoriter berkorelasi negatif dengan kinerja anak-anak dalam kegiatan kurikulum di mana $r = -0,261$ dan $p = 0,002 < 0,01$. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan anak-anak kinerja. Oleh karena itu disimpulkan bahwa gaya pengasuhan secara signifikan mempengaruhi kinerja anak-anak di kegiatan kurikulum prasekolah.

Penelitian yang lainnya juga dilakukan oleh Erlina Indah Febrika pada tahun 2015 dengan judul "*Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa. Hasil analisis diperoleh nilai korelasi sebesar 0,650 dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,423 atau gaya belajar memberikan kontribusi sebesar 42,3% terhadap prestasi belajar siswa, selebihnya didukung oleh faktor lain. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa SD Negeri 2 Pringsewu Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Hery Hidayat, Siti Aisah pada tahun 2013 (*Volume 2, Issue 1*) dalam *International Journal Of Scientific & Technology Research*, dengan judul “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) minat baca siswa kelas IV SDN I Pagerwangi Lembang cukup baik, hal ini didasarkan pada hasil komputasi dari kategori jawaban siswa pada variabel minat baca sebanyak 57,1%, (2) prestasi belajar siswa kelas IV di IPS subjek di SDN I Pagerwangi Lembang cukup baik, hal ini didasarkan pada hasil kategori jawaban siswa pada kinerja studi komputasi variabel sebanyak 48,6%, (3) Ada hubungan yang signifikan antara prestasi belajar siswa dengan minat baca pada IPS subjek di SDN I Pagerwangi Lembang. Hal ini didasarkan pada komputasi diperoleh hasil tingkat signifikan $(0,003) < \text{signifikan celevel } (0,05)$ dengan koefisien korelasi Rank Spearman (RS) sebanyak 0.485 hubungan cukup signifikan.

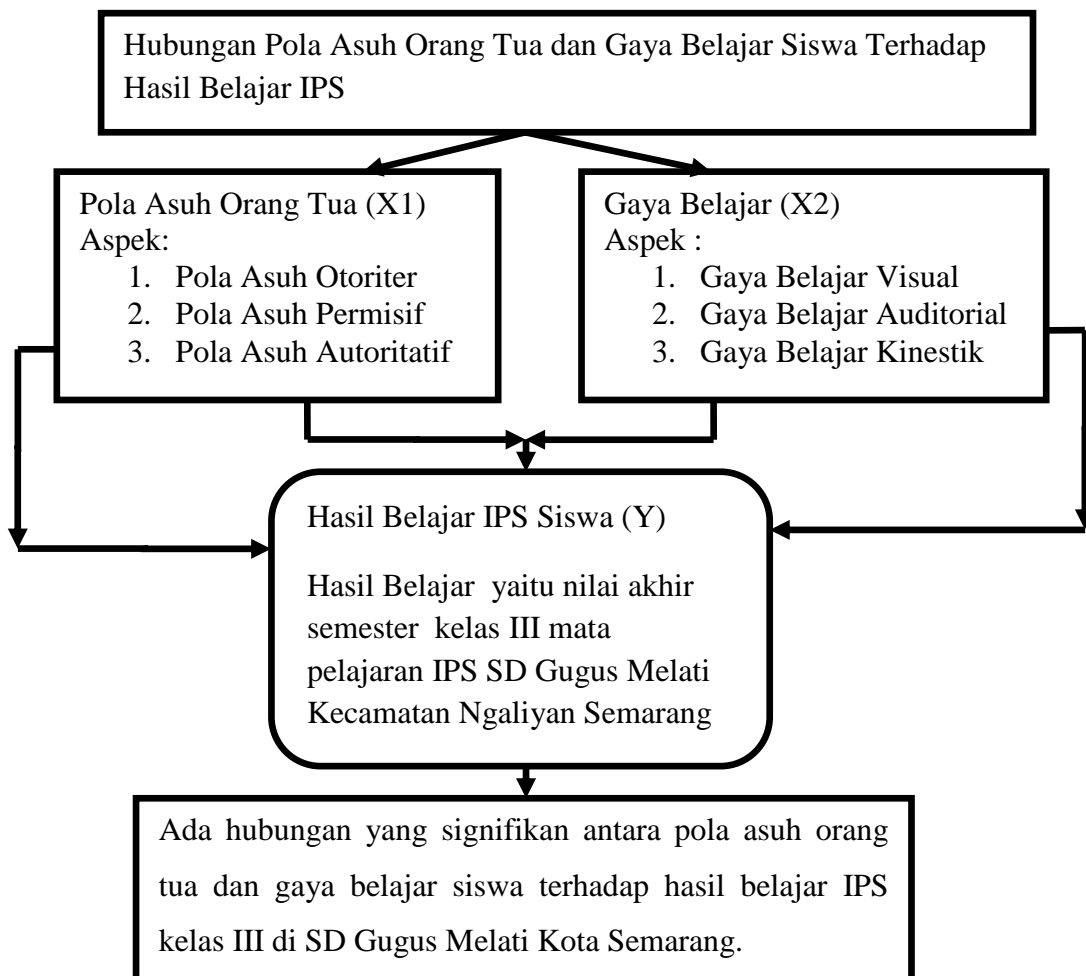
2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua dan gaya belajar, untuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar (Sugiyono,2015:91).

Dalam penelitian ini permasalahan-permasalahan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu dari pola pengasuhan orang tua yang berbeda-beda. Pola asuh orang tua yang baik akan membentuk karakter yang baik pula pada diri anak. Selain pola asuh orang tua yang mempengaruhi hasil

belajar siswa adalah gaya belajar siswa itu sendiri. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, termasuk dalam kegiatan belajar. Hal tersebut dapat dilihat dari cara ia memperoleh suatu informasi dan cara siswa mengolah informasi tersebut. Apabila siswa dapat mengenali gaya belajarnya, maka siswa tersebut akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Oleh karena itu, saat mengajar guru harus dapat mengenali gaya belajar dari tiap siswanya.

Dalam penelitian ini membahas pola asuh orang tua dan gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Gugus Melati. Adapun kerangka berpikirnya digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1: Kerangka Berfikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2010:89) hipotesis adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif yaitu hipotesis yang dirumuskan untuk memberikan jawaban pada permasalahan yang bersifat hubungan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang diuji kebenarannya dalam penelitian ini adalah hubungan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang.

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis alternative (Ha):

1. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III di SD Gugus Melati Kota Semarang.
2. Ada hubungan yang signifikan antara gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS siswa kelas III di SD Gugus Melati Kota Semarang.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas III di SD Gugus Melati Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS diperoleh r_{hitung} sebesar 0,177 yang menandakan hubungan antara kedua variabel kuat, sedangkan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk $N = 123$ adalah 0,176. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,176 , maka H_a berbunyi “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar IPS”.
2. Ada hubungan yang positif dan signifikan gaya belajar dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS diperoleh r_{hitung} sebesar 0,292 yang menandakan hubungan antara kedua variabel kuat, sedangkan r_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% untuk $N = 123$ adalah 0,176. Hasil tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu 0,176, maka H_a berbunyi “Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar IPS”.
3. Ada hubungan yang positif dan signifikan pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Gugus Melati Kota Semarang. Dilihat pada hasil perhitungan tabel *model summary*, diperoleh

nilai *sig. F Change* pada hubungan antara variabel pola asuh orang tua (X_1) dan gaya belajar (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y) lebih kecil daripada taraf signifikansi 5%, ($0,000 < 0,05$). Artinya hubungan antara variabel pola asuh orang tua (X_1) dan gaya belajar (X_2) dengan hasil belajar IPS (Y) adalah signifikan. Kemudian, nilai R (korelasi ganda) lebih besar dari r_{tabel} ($0,324 > 0,176$) yang menandakan adanya hubungan antar variabel dengan kategori kuat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi siswa

Diharapkan siswa selalu mematuhi orang tua dan siswa dapat menerapkan gaya belajarnya agar lebih mudah dalam belajar.

2. Bagi guru

Diharapkan dalam proses belajar mengajar selain memberikan tentang mata pelajaran IPS, guru juga harus memberikan pengetahuan untuk siswa tentang segala hal yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan guru juga sebaiknya mengenali gaya belajar setiap siswanya dan mengajar dengan berbagai metode yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya melakukan sosialisasi pada orang tua siswa tentang pentingnya pola asuh orang tua dan gaya belajar siswa agar memperoleh hasil belajar yang optimal.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan agar orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai dengan yang diharapkan oleh anak. Sehingga anak dapat memahami gaya belajarnya dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS lebih optimal.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi atau dapat menjadi gambaran untuk mengembangkan penelitian yang baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alade, Oluwatomi M. 2014. A Comparative Study of Chemistry Students' Learning Styles Preferences in Selected Public and Private Schools in Lagos Metropolis. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSRJRME)*, No.1, Hal. 45-53
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Parktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggraini, Ririn. 2014. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bimbingan dan Konseling*. Volume 2 (2014): 1.
- BSNP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: Aneka Ilmu.
- De Porter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2010. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hasbullah. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Helmawati. 2014. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, Heri. 2013. Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In IPS Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang. *International Journal Of Scientific Dan Technology Research*, Vol 2 (2013).1.
- Lestari, Nur Oktavianti. 2015. Analisis terhadap Pola Asuh dan Gaya Belajar Siswa Berprestasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan PEDAGOGIA*, Volume 7, Nomor 2, Hal. 291-295.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945

Rahmawati, Fitria, dkk. 2014. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana. *E-Journal MIMBAR PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 2 (2014): 1.

Republik Indonesia. 2003. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pemerintah RI

Riduwan. 2014. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

Rifa'i, Achmad, dkk. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan.

Rostiana, Irma. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Motivasi Anak Untuk Bersekolah Di Kelurahan Sukagalih Kecamatan Sukajadi Kota Bandung*. *Jurnal Sosietas*. Volume 5 (2012):2.

Sembring, Rohmani, Muktar. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Volume 7 (2014).1.

Shinta, Prihma, dkk. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri Di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial Jurnal Pendidikan IPS*. Volume 2 (2015):1.

Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group.

Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sugiyono. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Soghra Akbari, dkk. 2013. Learning Styles And Academic Performance Of Students In English As A Second-Language Class In Iran. *Bulgarian Journal of Science and Education Policy (BJSEP)*. Volume 7 (2013).2.